

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

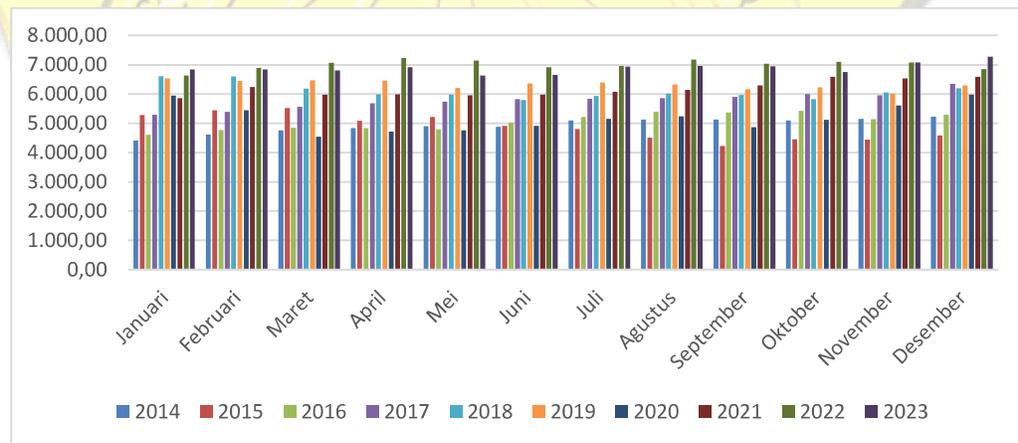
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era perkembangan perekonomian yang semakin maju, pasar modal menjadi perhatian besar hampir disetiap negara. Dimana pasar modal merupakan salah satu faktor penggerak perekonomian suatu negara yang memiliki peranan dalam menjaga ketahanan ekonomi suatu negara. Hal ini menarik minat para investor untuk menginvestasikan dana mereka pada pasar modal khususnya saham. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menampilkan per 30 Desember 2023 terdapat 12,13 juta *single investor identification* (SID) di Indonesia dimana 5,23 juta diantaranya merupakan investor saham dan surat berharga lainnya.

Pasar modal memrepresentasikan kondisi perusahaan di suatu negara, dimana kondisi pasar modal sendiri tergambarkan pada sebuah indeks harga saham yang menjadi indikator trend pasar. Saat ini terdapat 46 indeks saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana diantaranya terdapat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), IDX80, LQ45, IDX30 dan lain sebagainya. Indeks-indeks saham ini menjadi pedoman para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, salah satu indeks saham yang sering dilihat investor dalam menentukan keputusan investasi adalah indeks harga saham gabungan (IHSG). Samsul (2015:132) mengatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat dibursa efek. Indeks harga saham gabungan (IHSG)

pertama kali diperkenalkan pada tanggal 11 April 1983 yang dijadikan sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang berada di bursa efek Indonesia (BEI) baik itu saham preferen maupun saham biasa. Pada umumnya IHSG menjadi barometer kesehatan ekonomi negara karena menggambarkan kondisi keseluruhan harga saham secara umum. Maksudnya jika IHSG mengalami peningkatan maka dapat dikatakan bahwa harga saham berada di trend positif. Namun sebaliknya, jika IHSG melemah maka harga saham berada di trend yang negatif. Berikut ini penulis tampilkan perkembangan indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2014-2023:

**Tabel I-1 Pergerakan IHSG Periode 2014-2023**



Sumber: [www.yahoo.finance](http://www.yahoo.finance) 2014-2023

Tabel I-1 diatas menunjukkan perkembangan IHSG dari tahun 2014-2023, pada 2014 IHSG pulih setelah terpuruk pada tahun sebelumnya dengan lonjakan pertumbuhan sebesar 22,29%. Pemulihan ini dipengaruhi oleh faktor pemulihan ekonomi global dan domestik serta. Pada tahun 2018 IHSG mengalami tekanan dan terkoreksi yang diakibatkan perang dagang antara AS dan China, kenaikan suku bunga *the Fed*, dan penguatan mata uang Dollar

yang membebani mata uang negara berkembang, termasuk rupiah. Puncaknya pada tahun 2020 akibat Pandemi covid-19, IHSG terkoreksi signifikan di level 3.937. Namun kondisi tersebut tidak bertahan lama IHSG kembali pulih seiring pemulihan ekonomi pasca COVID-19, pada tahun 2022 IHSG mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,09% dan sempat sempat menyentuh level tertinggi pada bulan September pada level 7.318.

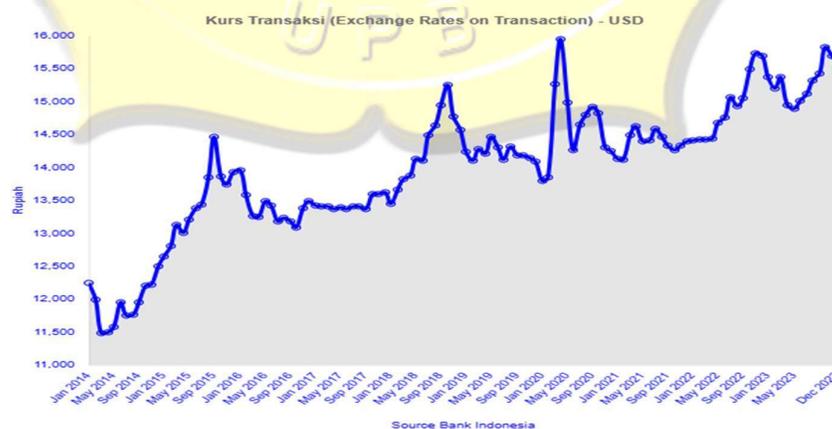
Dalam berinvestasi dipasar modal khususnya saham, dimana harga saham selalu mengalami fluktuasi harga setiap harinya. Dalam hal ini investor harus mampu memahami serta memprediksi kondisi ekonomi makro untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Sehingga bisa menghasilkan investasi yang menguntungkan. Pernyataan ini juga didukung oleh Muhammad Ikhsan Harahap (2023) yang mengatakan kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa datang akan berguna dalam pembuatan investasi yang menguntungkan.

Makro ekonomi menjadi salah faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG, dimana pemilihan makro ekonomi sebagai variabel penelitian dikarenakan faktor makro ekonomi lebih cepat menyesuaikan diri dengan harga saham. Selain itu, keberadaan variabel makro ekonomi tidak bisa dihindari dampaknya dikarenakan variabel ekonomi makro tidak hanya mengenai satu atau dua perusahaan saja akan tetapi seluruh perusahaan yang berada di BEI bisa terkena dampak dari ekonomi makro (Samsul, 2006:200). Dari sekian banyak variabel makro ekonomi, variabel yang akan dipilih adalah variabel yang peranan yang paling penting didalam ekonomi makro

yaitu meliputi kurs (nilai tukar) di suatu negara terhadap negara lain, Inflasi, Tingkat suku bunga BI, dan Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di negara tersebut.

Nilai kurs menjadi salah satu variabel makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan indeks saham. Menurut Nopirin (Nopirin 2012) kurs atau nilai tukar adalah harga didalam pertukaran dua macam uang yang berbeda. Nilai kurs yang dimaksud disini adalah nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (AS). Nilai kurs memiliki peran penting dalam menentukan persepsi dan keputusan investasi. Persepsi negatif akibat melamahnya nilai tukar menimbulkan kekhawatiran dikalangan investor. Investor asing cenderung menarik dana mereka untuk menghindari risiko nilai tukar, sementara investor domestik lebih memilih bersikap hati-hati atau melakukan aksi jual. Aliran dana keluar ini berdampak terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut merupakan pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS periode 2014-2023:

**Tabel I- 2 Pergerakan Nilai Tukar Terhadap Dollar AS 2014-2023**



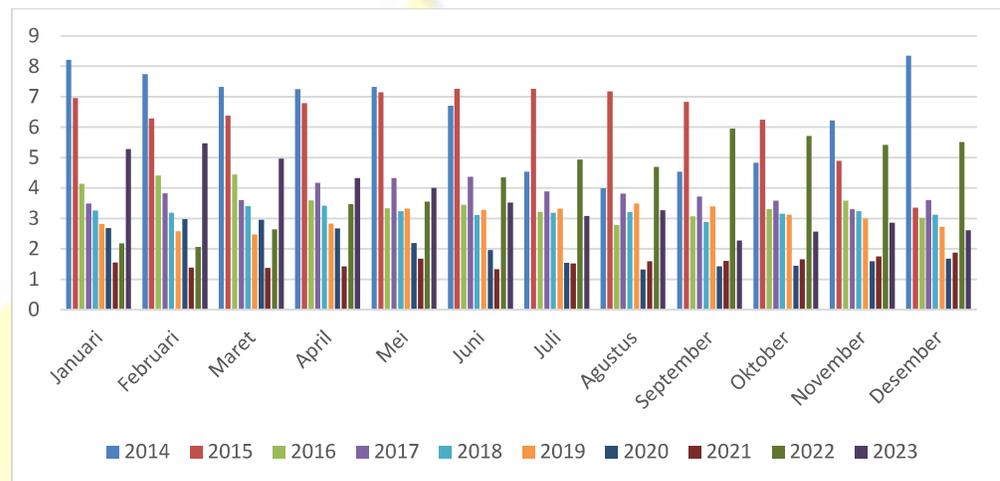
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) 2014-2023

Pada Tabel I-2 diatas dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS periode 2014-2023 mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Nilai terkuat Rupiah pada periode ini terjadi pada tahun 2014, yakni berada pada 11.404,00. Seterusnya nilai tukar rupiah terhadap nilai rupiah terhadap Dollar AS cenderung mengalami pelemahan. Puncaknya pada 2020 terjadi kepanikan global yang diakibatkan oleh Pandemi COVID-19 yang menyebabkan nilai rupiah berada dititik terlemahnya, yakni pada angka 16.367,00. Namun hal ini tidak berlangsung lama Rupiah kembali menguat dimana diakhir 2020 Rupiah berada pada Rp 14.105. Seterusnya rupiah mengalami pelemahan secara bertahap, pada akhir 2022 nilai tukai rupiah tercatat pada nilai 15.731 dan kembali menguat pada 2023 pada angka Rp 15.416.

Faktor makro ekonomi selanjutnya yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah Inflasi. Hidayat, Rotinsulu, and Mandeij (Hidayat, Rotinsulu, and Mandeij 2021) berpendapat bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dampak Inflasi dapat menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan (Sukirno, 2006). Tingkat Inflasi yang terlalu tinggi umumnya meningkatkan harga barang yang berdampak pada meningkatnya biaya untuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, Inflasi juga menyebabkan orang-orang mengalami sindrom *hoarding of goods* (menimbun barang/barang) dikarena orang-orang merasa cemas terhadap kenaikan harga barang di

keesokan harinya. Hal ini berdampak pada minat berinvestasi sehingga mengakibatkan harga saham mengalami penurunan yang diikuti dengan penurunan indeks harga saham gabungan. Berikut ini merupakan data Inflasi Indonesia periode 2014-2023:

**Tabel I-3 Pergerakan Inflasi Indonesia 2014-2023**



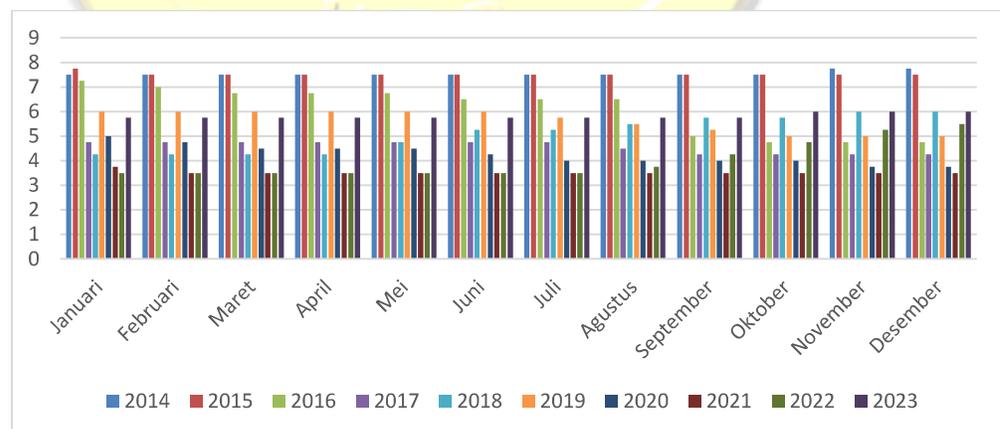
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) 2014-2023

Berdasarkan tabel tingkat inflasi Indonesia diatas, dapat diketahui bahwa pada 2014 menjadi titik tertinggi inflasi dalam periode ini, yaitu 7,32%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia yang berdampak signifikan terhadap harga-harga didalam negeri. Selanjutnya pada tahun 2015 inflasi mengalami penurunan signifikan yaitu dengan tingkat inflasi 3,35%. Penurunan signifikan ini didasari oleh tekanan deflasi global dan lemahnya permintaan. Pada tahun-tahun selanjutnya tingkat inflasi mengalami fluktuasi secara stabil dan terkendali, Pada tahun 2020 inflasi berada di tingkat 1,68 % yang disebabkan oleh tekanan deflasi dampak dari adanya Pandemi COVID-19. Pada 2022 terjadi inflasi global

akibat perang di Ukraina dan gangguan rantai pasok, akibatnya inflasi di Indonesia melonjak signifikan yakni 5,51%. Inflasi kembali terkendali pada tahun 2023 dengan tingkat inflasi 2,61%.

Selanjutnya faktor makro ekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah suku bunga BI. Suku bunga BI merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Sebagai bank sentral kenaikan suku bunga BI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Jika BI rate mengalami kenaikan, maka investor lebih cenderung mengalihkan dana yang mereka miliki pada tabungan atau deposito karena dianggap lebih menguntungkan serta bebas risiko. Banyaknya investor yang mengalihkan investasi saham pada tabungan ataupun deposito akan berdampak ke turunnya harga saham sehingga IHSG mengalami penurunan. Berikut ini tingkat suku bunga SBI periode 2014-2023 yaitu:

**Tabel I-4 Pergerakan Suku Bunga BI 2014-2023**



Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) 2014-2023

Berdasarkan tabel I-4 diatas dapat dilihat bahwa suku bunga acuan bank Indonesia pada 2014 berada pada 7,5%. Tingginya suku bunga ini disebabkan oleh upaya bank sentral untuk memperlambat laju inflasi Dan mempertahankan nilai tukar rupiah, dimana tingginya suku terus berlanjut pada tahun 2015. Pada tahun 2016 tingkat suku bunga mulai mengalami penurunan seiring diberlakukannya BI *7-Day Reverse Repo Rate* sebagai pengganti *BI Rate*. Pada periode 2017-2019 suku perubahan suku bunga dilakukan secara bertahap dan terukur, dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi dan domestik dan global. Pada tahun 2020 terjadi penurunan BI *7-DRRR* secara agresif dampak dari COVID-19. Pada tahun 2021 suku bunga berada pada angka 3,5% sebagai upaya bank Indonesia dalam pemulihan ekonomi. Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga pada tahun 2022 akibat tekanan inflasi global yang meningkat, dan terus berlanjut pada 2023 sebagai upaya mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Faktor makro ekonomi lain yang mempengaruhi IHSG adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi Suatu negara dapat dilihat melalui hasil Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (PDB) atau yang biasanya disebut dengan GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan seluruh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun (Prasetyo, 2011:28). Pertumbuhan PDB

biasanya ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, Dimana dalam hal ini individu terutama investor memiliki dana berlebih yang mendorong mereka untuk melakukan investasi. Banyaknya dana kepasar saham tersebut mendorong pertumbuhan IHSG. Berikut merupakan laju pertumbuhan PDB Indonesia periode 2014-2023:

**Tabel I- 5 Data PDB Periode 2014-2023**

Tahun	PDB
2014	5.01
2015	4.88
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17
2019	5.02
2020	-2.07
2021	3.7
2022	5.31
2023	5.05

Sumber: [www.bps.id](http://www.bps.id) 2014-2023

Berdasarkan tabel I-1, diketahui Laju pertumbuhan PDB pada 2014 adalah 5,01% dan mengalami penurunan pada 2015 dengan laju pertumbuhan 4,88%. Laju pertumbuhan PDB kembali pulih dan terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2018 laju pertumbuhan PDB adalah sebesar 5,17%. Adanya Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 berdampak signifikan yang membuat pertumbuhan ekonomi berkontraksi, yakni -2.07%. Pertumbuhan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2021 dengan laju pertumbuhan sebesar 3,7% dan kembali pulih pada 2022 dengan laju pertumbuhan sebesar 5.31%. Pada tahun 2023 pertumbuhan masih tetap solid yakni 5.05%.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan bahwa inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga dapat berpengaruh negatif pada IHSG, Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IHSG. Inflasi berpengaruh negatif didukung oleh penelitian milik Silalahi (2021) dan penelitian Rizki (2021). Namun terdapat penelitian terdahulu yang mengatakan inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG yaitu penelitian Ratnasari et.al (2021) dan penelitian oleh Akbar, F. (2024). Penelitian yang mendukung nilai tukar berpengaruh negatif adalah penelitian Silalahi (2021) dan penelitian Dientri et.al (2024). Sementara penelitian tentang nilai tukar berpengaruh positif didukung oleh Fujiono dan Nugroho (2023). Penelitian tentang suku bunga berpengaruh negatif adalah penelitian Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022) dan Melyani (2021). Sedangkan penelitian yang mendukung suku bunga berpengaruh positif yaitu penelitian Asriani & Hapsari (2022) dan penelitian oleh Fitri (2022). Terakhir penelitian yang mendukung bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif adalah penelitian Hidayat et.al (2021) dan penelitian Silalahi (2021). Dan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh adalah penelitian Istinganah (2021).

Berlandaskan latar belakang dan dengan adanya *research gap* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di BEI Periode 2014-2023)”**. Faktor makroekonomi yang diteliti berupa nilai kurs, inflasi, tingkat suku BI, dan Pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor, perusahaan, masyarakat umum, dan akademisi baik secara teoritis maupun praktis.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Nilai Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Apakah PDB Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

## **1.3. Batasan Masalah**

Faktor makroekonomi yang mempengaruhi indeks harga saham cukup banyak seperti inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, jumlah uang beredar dan lain sebagainya. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi faktor makroekonomi yang akan diteliti berupa Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah Nilai Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Untuk menguji Inflasi apakah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk menguji Suku Bunga apakah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Untuk menguji PDB berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Memberikan gambaran tentang IHSG di BEI pada periode 2014-2023, terutama pengaruh Nilai Tukar mata uang, Inflasi, Suku Bunga BI, dan PDB terhadap IHSG di BEI. Selain itu, penelitian dapat membantu penulis dalam memberikan informasi terhadap para investor dan pihak-pihak terkait lainnya.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bagi investor maupun bagi calon investor dalam mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penanaman modal yang dimiliki para investor.

#### **3. Bagi Universitas Putra Bangsa**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Putra Bangsa untuk dijadikan pedoman atau

informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

### **1.5.2. Manfaat Teoritis**

#### **1. Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori Investasi dan Pasar Modal**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian teoritis di bidang investasi di pasar modal, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh indikator makroekonomi seperti nilai kurs, inflasi, suku bunga, dan PDB terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur keuangan dengan memberikan bukti empiris terkait sensitivitas pasar modal terhadap perubahan kondisi ekonomi.

#### **2. Penguatan Kerangka Teoritis Melalui Pendekatan Teori Sinyal**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat dan memperkaya penggunaan teori sinyal dalam konteks pengambilan keputusan investasi. Informasi mengenai variabel makroekonomi dapat bertindak sebagai sinyal bagi pelaku pasar dalam menilai kondisi ekonomi dan menentukan strategi investasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menyempurnakan model teoritis yang mengaitkan faktor-faktor ekonomi dengan perilaku pasar saham.